



PERSEPSI MASYARAKAT PERKOTAAN TERHADAP RISIKO PENULARAN HIV DI LINGKUNGAN SEKITAR AREA KLUB MALAM

Anggi Sanjaya*, Gede Arya Bagus Arisudhana, Ni Rai Sintya Agustini

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Psikologi, Teknik dan Komputer Universitas Triatma Mulya, Jembrana, Bali, Indonesia

*Email: anggi.sanjaya44@gmail.com

ABSTRACT

Background: The presence of nightlife areas in urban communities can lead to various perceptions regarding the risk of HIV transmission. People have different understandings and experiences regarding HIV and its transmission risk in nightlife environments. **Objective:** This study aimed to explore urban community perceptions of the risk of HIV transmission in the area surrounding a nightclub. **Methods:** This study used a qualitative method with a descriptive phenomenological approach. The study involved 5 participants who lived around the nightclub area. The researcher collected data through in-depth interviews using an interview guide. The researcher analyzed the interview data to identify themes describing community perceptions of the risk of HIV transmission in the area surrounding the nightclub. **Results:** The findings generated six themes: community perceptions of the presence of nightlife, community understanding of HIV, efforts to protect oneself, sources of information and the need for HIV education, experiences and learning about HIV, and feelings about living around nightlife areas. Participants had diverse perceptions of the presence of nightlife. Some participants perceived nightlife as potentially increasing the risk of disease, while others considered that nightlife did not have a direct impact and had both positive and negative aspects. Participants also had different levels of understanding of HIV, ranging from understanding HIV as an infectious disease to having limited knowledge. Participants made efforts to protect themselves by avoiding risky behaviors. Participants obtained information about HIV through the internet, social media, health workers, and schools. Some participants had never received HIV education. Participants also expressed different feelings about the nightlife environment, including feeling unafraid and safe, as well as being concerned about the risk of HIV infection. **Conclusion:** Urban community perceptions of the risk of HIV transmission in the area surrounding the nightclub showed differences in participants' views, understanding, experiences, and feelings. These six themes describe how the community perceived the risk of HIV transmission in the nightlife environment.

Keywords: HIV, community perception, transmission risk, nightclub

ABSTRAK

Latar Belakang: Keberadaan area hiburan malam di lingkungan masyarakat perkotaan dapat menimbulkan berbagai persepsi mengenai risiko penularan HIV. Masyarakat memiliki pemahaman dan pengalaman yang berbeda mengenai HIV serta risiko penularannya di lingkungan hiburan malam. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat perkotaan terhadap risiko penularan HIV di lingkungan sekitar area klub malam. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Penelitian ini melibatkan 5 partisipan yang tinggal di sekitar area klub malam. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Peneliti melakukan analisis data berdasarkan hasil wawancara untuk memperoleh tema yang menggambarkan persepsi masyarakat terhadap risiko penularan HIV di lingkungan sekitar area klub malam. **Hasil:** Hasil penelitian menghasilkan enam tema, yaitu persepsi masyarakat terhadap keberadaan hiburan malam, pemahaman masyarakat mengenai HIV, upaya melindungi diri, sumber informasi dan kebutuhan edukasi HIV, pengalaman dan pembelajaran mengenai HIV, serta perasaan tinggal di sekitar hiburan malam. Partisipan memiliki persepsi yang beragam terhadap keberadaan hiburan malam. Sebagian partisipan menganggap hiburan malam dapat meningkatkan risiko penyakit, sedangkan partisipan lainnya menganggap keberadaan hiburan malam tidak berdampak secara langsung dan memiliki sisi positif maupun negatif. Pemahaman partisipan mengenai HIV juga beragam, mulai dari pemahaman HIV sebagai penyakit menular hingga pengetahuan yang masih terbatas. Partisipan melakukan upaya perlindungan diri dengan menghindari perilaku berisiko. Partisipan memperoleh informasi mengenai HIV melalui internet, media sosial, tenaga kesehatan, dan sekolah. Sebagian partisipan belum pernah memperoleh edukasi mengenai HIV. Perasaan partisipan terhadap lingkungan hiburan malam juga beragam, yaitu tidak khawatir dan merasa aman serta khawatir terhadap risiko tertular HIV. **Kesimpulan:** Persepsi masyarakat perkotaan terhadap risiko penularan HIV di lingkungan sekitar area klub malam menunjukkan adanya perbedaan pandangan, pemahaman, pengalaman, dan perasaan partisipan. Keenam tema tersebut menggambarkan cara masyarakat memaknai risiko penularan HIV di lingkungan hiburan malam.

Kata Kunci: HIV, persepsi masyarakat, risiko penularan, klub malam

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel darah putih, sehingga kemampuan sistem imun menjadi semakin lemah (WHO, 2025). *U.S. Department of Health & Human Services* (2025) menjelaskan bahwa penularan HIV terjadi melalui kontak dengan cairan tubuh tertentu dari individu yang terinfeksi, terutama melalui hubungan seksual tanpa kondom dan penggunaan alat suntik secara bersama. Sebagian besar orang mulai mengalami gejala dalam kurun waktu sekitar 2 hingga 4 minggu setelah terinfeksi. Gejala yang dapat muncul meliputi demam, sakit tenggorokan, bercak kemerahan pada kulit, keringat malam, sariawan atau infeksi jamur pada mulut, menggigil, dan sakit kepala (CDC, 2025).

HIV masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global. Terdapat 40,8 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2024 dan sekitar 630.000 orang meninggal akibat penyebab yang berkaitan dengan HIV (WHO, 2025). Indonesia juga masih menghadapi permasalahan HIV dengan jumlah kasus yang cukup tinggi. HIV and AIDS Data Hub for *Asia Pacific* (2023) mencatat sebanyak 570.000 orang hidup dengan HIV di Indonesia. Provinsi Bali tercatat memiliki 2.448 kasus HIV dan menempati peringkat keenam sebagai provinsi dengan jumlah kasus HIV terbanyak di Indonesia (Kemenkes, 2024).

Kota Denpasar menjadi wilayah dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Provinsi Bali. Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2025) mencatat 435 kasus HIV pada periode Januari sampai Juni 2025. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan kabupaten lain di Provinsi Bali, seperti Kabupaten Badung dengan 207 kasus, Kabupaten Buleleng dengan 125 kasus, dan Kabupaten Gianyar dengan 98 kasus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa HIV masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian di Kota Denpasar.

Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang memiliki berbagai tempat hiburan, termasuk tempat hiburan malam

seperti klub malam (Puspitasari et al., 2019). Haryanti et al. (2024) menyatakan bahwa peningkatan kejadian HIV di Provinsi Bali, khususnya Kota Denpasar, berkaitan dengan keberadaan tempat klub malam. Aktivitas masyarakat yang beragam di kawasan perkotaan turut mendorong berkembangnya tempat hiburan malam sebagai salah satu pilihan hiburan masyarakat (Elfira et al., 2025). Mobilitas yang tinggi di tempat hiburan malam juga dikaitkan dengan risiko penularan HIV melalui hubungan seksual (Nurdianto et al., 2023). Klub malam menjadi salah satu tempat yang berpotensi meningkatkan risiko penularan HIV karena dapat menjadi lokasi terjadinya perilaku seksual berisiko (Sukmawati et al., 2025).

Keberadaan klub malam menimbulkan berbagai persepsi di masyarakat. Sebagian masyarakat mengaitkan klub malam dengan perilaku atau kebiasaan yang dianggap berisiko terhadap penularan HIV. Persepsi tersebut dapat muncul karena kurangnya pengetahuan mengenai HIV dan cara penularannya (Yani et al., 2020). Tristanto (2022) menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap HIV dapat terlihat melalui sikap sinis, rasa takut yang berlebihan, dan pengalaman negatif. Persepsi yang kurang tepat juga dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap penularan HIV dalam kehidupan sehari-hari (Handayani & Mahmud, 2020).

Pengetahuan masyarakat mengenai HIV masih menjadi salah satu permasalahan dalam pencegahan penularan HIV. Yani et al. (2020) menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum memahami HIV secara tepat dan menyeluruh. Masyarakat masih memiliki pemahaman yang berbeda mengenai pengertian, tanda, dan cara penularan HIV. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya stigma terhadap orang dengan HIV. Herlina et al. (2022) menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih enggan bergaul dengan orang yang hidup dengan HIV karena takut tertular. Kondisi tersebut dapat menghambat upaya pencegahan dan penanggulangan HIV serta memengaruhi kualitas hidup orang dengan HIV.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Machemedze (2023) menunjukkan adanya hubungan antara stigma HIV, persepsi risiko, dan perilaku seksual pada perempuan dewasa muda. Individu dengan tingkat stigma HIV yang tinggi cenderung memiliki persepsi risiko tertular HIV yang lebih rendah. Persepsi risiko yang lebih tinggi juga ditemukan berkaitan dengan perilaku seksual berisiko, seperti tidak menggunakan kondom dan memiliki lebih dari satu pasangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa stigma dapat memengaruhi cara individu memandang risiko HIV dan perilaku pencegahan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada November 2025 melibatkan lima partisipan yang terdiri atas dua perempuan dan tiga laki-laki. Partisipan merupakan pemilik usaha yang berada di sekitar area hiburan malam. Hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai risiko penularan HIV. Sebagian partisipan tidak merasa takut terhadap risiko penularan HIV, sedangkan partisipan lainnya merasa khawatir terhadap risiko tersebut. Seluruh partisipan juga menyampaikan bahwa keberadaan area hiburan malam memberikan dampak positif terhadap usaha mereka karena meningkatkan penjualan.

Perbedaan persepsi, pemahaman, dan pengalaman masyarakat mengenai risiko penularan HIV menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan masyarakat yang tinggal di sekitar area klub malam. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali persepsi masyarakat perkotaan terhadap risiko penularan HIV berdasarkan pengalaman dan pemahaman partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat perkotaan terhadap risiko penularan HIV di lingkungan sekitar area klub malam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Penelitian melibatkan 5 partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, perekam suara, buku catatan, dan alat tulis. Wawancara dilakukan selama 30–60 menit. Peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara sebelum melakukan analisis data.

Peneliti menganalisis data melalui tahap familiarisasi data, pembentukan kode awal, konstruksi tema, pemeriksaan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Peneliti memastikan keabsahan data melalui triangulasi, penggunaan bahan referensi, dan *member check*.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik Responden	P1	P2	P3	P4	P5
Kode	P1	P2	P3	P4	P5
Usia	45	48	48	47	30
Jenis Kelamin	L	L	L	P	P
Pekerjaan	Pegawai toko bangunan	Pemilik tempat makan	Pegawai Pemertahanan	Ibu Rumah Tangga	Pemilik Laundry

Penelitian ini melibatkan 5 orang yang tinggal di sekitaran Jalan Danau Tempe. Karakteristik partisipan wawancara mendalam pada penelitian ini terdiri atas 2 partisipan berjenis kelamin perempuan dan 3 partisipan berjenis kelamin laki-laki yang tinggal disekitar area klub malam.

Tema 1: Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hiburan Malam

Pandangan partisipan terhadap keberadaan hiburan malam menunjukkan adanya persepsi yang beragam. Sebagian partisipan menganggap lingkungan hiburan malam dapat meningkatkan risiko penyakit karena dianggap sebagai lingkungan yang bebas dan berkaitan dengan perilaku berganti pasangan. P1 menggambarkan kondisi tersebut dengan mengatakan:

“...disana kan lingkungan bebas... banyak kumpulan orang-orang...” (P1)

P4 juga mengungkapkan rasa risih terhadap keberadaan hiburan malam karena mengaitkannya dengan risiko penyakit:

"Risih... karena banyak cewek-cewek... takut penyakit juga" (P4)

P5 mengaitkan risiko tersebut dengan perilaku berganti pasangan:

"Kalau dia sudah ganti pasangan... tidak pakai kontrasepsi..." (P5)

Partisipan juga melihat adanya sisi positif dan negatif dari keberadaan hiburan malam. P3 menyampaikan bahwa keberadaan hiburan malam memberikan keuntungan bagi lingkungan, tetapi juga memiliki risiko terhadap kesehatan:

"Kalau dengan adanya hiburan klub malam itu memang ada pro dan kontra. Ada untung, ada enggak. Risiko itu kan kalau keuntungannya kan ada pemasukan dari desa. Kalau enggak ruginya ini dah. Ada banyak penyakit kan, seperti virus HIV" (P3).

Tema 2: Pemahaman Masyarakat Mengenai HIV

Pemahaman partisipan mengenai HIV memperlihatkan perbedaan tingkat pengetahuan. P3, P4, dan P5 memahami HIV sebagai penyakit menular. P3 menyampaikan:

"HIV, penyakit menular yang tidak bisa sembuh." (P3)

P4 juga mengaitkan HIV dengan hubungan seksual:

"Itu virus penularan dari berhubungan, seks bebas" (P4).

Sementara itu, P1 dan P2 menunjukkan pengetahuan yang masih terbatas.

"Ya, cuma ini aja penyakit HIV aja gitu aja. Nggak tahu intinya, kalau umpamanya kayak gitu gimana? Penularan ya penularannya gejalanya gimana kan itu" (P1).

"Itukan penyakit yang susah disembuhkan" (P2).

Tema 3: Upaya Melindungi Diri

Upaya perlindungan diri yang disampaikan partisipan berfokus pada penghindaran perilaku yang dianggap berisiko. P1, P2, dan P3 menekankan pentingnya menjaga pergaulan dan

menghindari pergaulan bebas.

"Intinya kan kita gini, biarpun kita dekat di sana kan gitu, angkat rumah, yang penting kita kan tidak ada pergaulan terkena" (P1).

"Ya kita menghindari hubungan bebas" (P2).

"Jangan begini. Mengandung jangan jangan gini jangan... gini sama berhubungan gini secara pergaulan bebas jadinya." (P3)

P5 menekankan pentingnya tidak berganti pasangan:

"Tidak secara langsung. Harus tidak pakai pasangan yang satu, tidak boleh lebih dari satu pasangan." (P5).

Tema 4: Sumber Informasi dan Kebutuhan Edukasi HIV

Cara partisipan memperoleh informasi mengenai HIV menunjukkan sumber yang berbeda. P1 mencari informasi melalui internet, sedangkan P4 memperoleh informasi melalui media sosial.

"Terkadang kan gini kita pas-pas kepingin, baca, terutamaan Google ini banyak biasanya disana dah terkadang bagaimana proses penyebaran." (P1)

"Pernah dari media sosial. Ya HIV itu gaada obatnya kan ya terus penularannya karena berhubungan bebas." (P4)

Selain media, partisipan memperoleh informasi melalui tenaga kesehatan dan pendidikan di sekolah. P3 menyampaikan bahwa dirinya sering mendapatkan edukasi dari puskesmas:

"Dari Puskesmas ya, sering." (P3)

P5 memperoleh informasi mengenai HIV melalui sekolah dan memahami pentingnya pencegahan penularan:

"Kalau secara langsung sudah dapat dari sekolah aja.. Caranya itu gimana biar kita bisa tidak sampai terjangkit sama HIV. Kalau bisa dihindari." (P5)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa akses terhadap edukasi HIV belum diterima oleh seluruh partisipan. P2 menyampaikan:

"Tapi sejauh ini saya nggak pernah." (P2)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa partisipan memperoleh informasi HIV melalui internet, media sosial, tenaga kesehatan, dan sekolah. Penelitian juga menemukan adanya partisipan yang belum pernah mendapatkan edukasi mengenai HIV.

Tema 5: Pengalaman dan Pembelajaran Mengenai HIV

Pengalaman partisipan mengenai HIV tidak seluruhnya berasal dari pengalaman langsung. Sebagian partisipan memperoleh pembelajaran melalui informasi dan edukasi yang diterima. P5 mengungkapkan pemahamannya mengenai upaya pencegahan dan sikap terhadap orang yang hidup dengan HIV:

"Kalau saya sudah memahami yang mungkin asal jangan ganti pasangan. Kalau ada orang yang terkena HIV juga tidak langsung dihindari atau dibantu juga" (P5).

Sebaliknya, P2 menyampaikan bahwa dirinya belum memiliki pengalaman langsung dengan orang yang hidup dengan HIV:

"Tapi saya sejauh ini saya enggak pernah. Dia itu tidak mau bilang, karena kemungkinan hal-hal yang tidak gitu orang itu merasa tertutup, kadang, tidak terbuka. Padahal kita cuma dengar info kan dari orang-orang" (P2).

Tema 6: Perasaan Tinggal di Sekitar Hiburan Malam

Perasaan partisipan terhadap lingkungan tempat tinggal di sekitar hiburan malam terbagi menjadi rasa aman dan kekhawatiran. P1 merasa aman karena tempat tinggalnya tidak berdekatan langsung dengan lokasi hiburan malam:

"Sejauh ini sih ya e... sejauh ini si kalau saya aman-aman aja kan di sini karena anggap lah kan inikan aku kan ga berdekatan." (P1)

P2 juga memilih untuk berpikir positif selama tidak terlibat dalam pergaulan di lingkungan hiburan malam:

"Intinya gini ya, kalau umumnya yang penting kan pertama kan kita

positif dulu. Positif, kita kan tidak pernah di sana bergaul, ke sana kan gitu." (P2)

Sebaliknya, P3, P4, dan P5 mengungkapkan kekhawatiran terhadap risiko penularan HIV.

"Iya. Khawatir tertularnya." (P4)

"Agak agak was-was lah, karena perkembangannya semakin hari semakin bertambah aja." (P3)

"Menurut saya risikonya, kalau selama ini risikonya besar. Tapi tergantung juga kalau selama orang-orang di sekitar sudah dapat apa namanya, sudah ada edukasi setiap warga-warga masih bisa dikurangi.. Khawatir iya, risikonya besar." (P5)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat enam tema dalam penelitian ini, yaitu: 1) Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hiburan malam, 2) Pemahaman masyarakat mengenai HIV, 3) Upaya melindungi diri dari risiko penularan HIV, 4) Sumber informasi dan kebutuhan edukasi mengenai HIV, 5) Pengalaman dan pembelajaran mengenai HIV, dan 6) Perasaan tinggal di sekitar area hiburan malam. Keenam tema tersebut menggambarkan perbedaan pandangan, pemahaman, pengalaman, serta perasaan masyarakat dalam memaknai risiko penularan HIV di lingkungan hiburan malam.

Tema 1: Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hiburan Malam

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hiburan malam menunjukkan adanya pandangan yang beragam. Sebagian partisipan menganggap klub malam dapat meningkatkan risiko penularan HIV karena dikaitkan dengan lingkungan yang bebas, perilaku berganti pasangan, dan perilaku seksual berisiko. Temuan tersebut sejalan dengan Haryanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa tempat hiburan malam sering dikaitkan dengan perilaku berganti pasangan seksual dan hubungan seksual tanpa pengaman. Arisanti et al. (2025) juga menyatakan bahwa tempat hiburan malam

berpotensi meningkatkan risiko penularan HIV karena adanya perilaku seksual berisiko pada pengunjung.

Persepsi partisipan tidak seluruhnya menunjukkan pandangan negatif. P3 melihat keberadaan klub malam dari sisi positif dan negatif. Keberadaan klub malam dianggap memberikan pemasukan bagi daerah, tetapi juga dapat menimbulkan risiko penyakit, termasuk HIV. Temuan tersebut sejalan dengan Sumiati et al. (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan sektor pariwisata dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tema 2: Pemahaman Masyarakat Mengenai HIV

Pemahaman masyarakat mengenai HIV menunjukkan tingkat pengetahuan yang berbeda. P3, P4, dan P5 telah memahami HIV sebagai penyakit menular, sedangkan P1 dan P2 masih memiliki pengetahuan yang terbatas. Dharlis dan Khasanah (2022) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai HIV dapat tergolong cukup baik melalui pemahaman mengenai ciri penyakit, penyebab, cara penularan, dan pencegahannya.

Keterbatasan pengetahuan pada P1 dan P2 menunjukkan bahwa informasi mengenai HIV belum dipahami secara utuh. Kondisi tersebut sejalan dengan Solihati dan Faridah (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik dapat mendukung upaya pencegahan HIV, sedangkan keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan upaya pencegahan menjadi kurang optimal. Ismail et al. (2022) juga menjelaskan bahwa pengetahuan berperan dalam membentuk sikap seseorang terhadap pencegahan HIV.

Tema 3: Upaya Melindungi Diri

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa upaya perlindungan diri yang disampaikan partisipan berfokus pada penghindaran perilaku berisiko. P1, P2, dan P3 menekankan pentingnya menjaga pergaulan dan menghindari hubungan bebas. P5 menyampaikan bahwa tidak berganti

pasangan merupakan salah satu cara untuk mencegah penularan HIV.

Upaya tersebut sesuai dengan Kemenkes (2019) yang menjelaskan bahwa pencegahan HIV dapat dilakukan melalui perilaku seksual yang aman, tidak berganti pasangan seksual, dan menghindari penggunaan jarum suntik secara bergantian. Prayitno dan Bachrun (2022) juga menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai HIV, faktor risiko, cara penularan, dan pencegahan dapat membentuk sikap pencegahan yang positif.

Tema 4: Sumber Informasi dan Kebutuhan Edukasi HIV

Sumber informasi yang digunakan partisipan menunjukkan adanya perbedaan akses terhadap pengetahuan mengenai HIV. P1 memperoleh informasi melalui internet, P4 melalui media sosial, P3 melalui puskesmas, dan P5 melalui sekolah. P2 menyampaikan bahwa dirinya belum pernah memperoleh edukasi mengenai HIV.

Penggunaan internet dan media sosial menunjukkan bahwa masyarakat telah memanfaatkan media digital untuk memperoleh informasi kesehatan. Informasi dari media digital tetap perlu disaring agar masyarakat memperoleh informasi yang benar. Hutomo et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial dan internet menjadi sumber informasi mengenai HIV yang banyak digunakan. Kondisi P2 yang belum memperoleh edukasi juga menunjukkan bahwa akses terhadap informasi HIV belum diterima secara merata. Muntamah dan Ismiryam (2018) menekankan pentingnya komunikasi, informasi, dan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai HIV.

Tema 5: Pengalaman dan Pembelajaran Mengenai HIV

Pengalaman partisipan dalam memperoleh informasi mengenai HIV menunjukkan pembelajaran yang beragam. P1 memahami pentingnya menjaga pergaulan, P4 memperoleh edukasi melalui kegiatan PKK, sedangkan P5 memahami

pentingnya tidak berganti pasangan dan tidak menjauhi orang yang hidup dengan HIV. P2 tidak memiliki pengalaman langsung dengan orang yang hidup dengan HIV dan lebih banyak memperoleh informasi dari cerita orang lain.

Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa sumber informasi turut membentuk pemahaman partisipan mengenai HIV. Ismail et al. (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai HIV dipengaruhi oleh pengalaman, sumber informasi, pendidikan, dan lingkungan sosial. Partisipan yang memperoleh edukasi secara langsung memiliki kesempatan mendapatkan informasi yang lebih terarah mengenai HIV.

Edukasi mengenai HIV dapat meningkatkan pengetahuan dan mendorong perilaku pencegahan. Vakilian et al. (2021) menunjukkan bahwa edukasi HIV dapat meningkatkan pengetahuan, persepsi terhadap risiko, dan perilaku pencegahan HIV. Temuan tersebut mendukung pentingnya edukasi yang berkelanjutan agar masyarakat memiliki pemahaman yang tepat mengenai HIV.

Tema 6: Perasaan Tinggal di Sekitar Hiburan Malam

Perasaan partisipan ketika tinggal di sekitar area hiburan malam menunjukkan adanya rasa khawatir dan tidak khawatir. P1 dan P2 merasa tidak khawatir karena tidak terlibat dalam aktivitas yang dianggap berisiko. P3, P4, dan P5 menunjukkan kekhawatiran terhadap kemungkinan penularan HIV di lingkungan tersebut.

Kekhawatiran tersebut menunjukkan bahwa partisipan memiliki persepsi risiko yang berbeda terhadap keberadaan hiburan malam. Tristante (2022) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap HIV dapat terlihat melalui rasa takut dan kekhawatiran terhadap penularan. Pengetahuan mengenai HIV juga dapat memengaruhi cara masyarakat dalam menilai risiko penularan.

Di sisi lain, P1 dan P2 menunjukkan rasa aman karena menilai dirinya tidak terlibat dalam perilaku berisiko. Kemenkes (2022) menjelaskan bahwa HIV tidak menular

melalui kontak sosial sehari-hari. Arifin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai HIV dapat berkontribusi terhadap sikap masyarakat terhadap HIV.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan enam tema yang menggambarkan persepsi masyarakat perkotaan terhadap risiko penularan HIV di area klub malam. Keenam tema tersebut meliputi persepsi masyarakat terhadap keberadaan klub malam, pemahaman masyarakat mengenai HIV, upaya melindungi diri dari risiko penularan HIV, sumber informasi dan kebutuhan edukasi mengenai HIV, pengalaman dan pembelajaran mengenai HIV, serta perasaan tinggal di sekitar area hiburan malam. Keenam tema tersebut menunjukkan adanya perbedaan pandangan, pemahaman, pengalaman, dan perasaan masyarakat dalam memaknai risiko penularan HIV di lingkungan hiburan malam.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan dalam meningkatkan program promosi kesehatan terkait HIV/AIDS, khususnya edukasi mengenai risiko penularan HIV di area hiburan malam. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai persepsi masyarakat dan pencegahan penularan HIV.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, N., Ca, Y., & Budiharto, I. (2025). Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS di *club* malam. *Bima Nursing Journal*, 7(1), 9–16.
- Babirye, S., & Ssengooba, F. (2023). *Social venues and HIV vulnerability of young venue workers: A cluster analysis of data from a national-level cross-sectional survey of social venues in Uganda*. *BMJ Open*, 13(5), 1–12. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-065239>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2025). *About HIV*. CDC. <https://www.cdc.gov/hiv/about/index.html>

- Elfira, M., Sosiologi, P. S., Cendana, U. N., Program, D., Sosiologi, S., & Cendana, U. N. (2025). Dampak tempat hiburan malam terhadap perilaku waria di Kota Kupang. *Korespondensi*, 1(1), 324–358.
- Handayani, S., & Mahmud, A. (2020). Stigma dan diskriminasi orang dengan HIV/AIDS antara masyarakat perkotaan dan pedesaan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 133–141.
- Haryanti, D., Waluyo, A., Yona, S., & Wispriyono, B. (2024). Upaya pekerja seks komersial lokalisasi daerah pesisir dan perbatasan dalam mencegah penularan HIV AIDS: Studi fenomenologi. *Faletehan Health Journal*, 11(3), 327–331. <https://doi.org/10.33746/fhj.v11i03.747>
- HIV and AIDS Data Hub for Asia Pacific. (2023). *HIV and AIDS data in Asia Pacific*.
- Ismail, I. A., Febriyanti, A., Alif, D., Namira, A., Wicaksono, S., Nadeak, R. S., Ramadhan, T. D., Yusral, A., & Ardhana, W. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. *International Journal of Academic Health and Medical Research*, 6.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Kenali faktor risiko HIV/AIDS dan pencegahannya. <https://upk.kemkes.go.id/new/kenali-faktor-risiko-hivaid-and-pencegahannya>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil kesehatan Indonesia tahun 2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ningrum, H. C., & Tianingrum, N. A. (2020). Peran petugas kesehatan terhadap pemakaian kontrasepsi pada pekerja tempat hiburan malam (THM) di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda. *Borneo Student Research*, 1.
- Nurdianto, A. R., Anwari, F., Octifani, A., Setiawan, F., Rohmah, M. K., & Febiyanti, D. A. (2023). Screening HBsAg dan HIV pada wanita pekerja seksual di Pasar Porong Sidoarjo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(5), 1555–1560. <https://doi.org/10.54082/jamsi.958>
- Nurlela, A., Kamaruddin, S., & Adam, A. (2024). Dinamika sosial budaya: Studi sosiologis hiburan malam di Kabupaten Bulukumba. *Journal Peqquruang: Conference Series*, 6(1), 342. <https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.5058>
- Prayitno, S., & Bachrun, E. (2022). Hubungan pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 3. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v3i1.294>
- Puspitasari, C., Nyandra, M., & Suarjana, N. (2019). Gambaran perilaku wanita pekerja seks tidak langsung di tempat hiburan malam terkait tingginya HIV/AIDS di Denpasar. *Sintesa*.
- Solihati, & Faridah, I. (2020). Pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dan upaya pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.129>
- Sukmawati, Yulanda, N. A., & Budiharto, I. (2025). Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS di club malam. *Bima Nursing Journal*. <https://doi.org/10.32807/bnj.v7i1.1482>
- U.S. Department of Health & Human Services. (2025). *HIV and AIDS*. U.S. Department of Health & Human Services.
- Vakilian, K. (2021). *The assessment of misconceptions of HIV/AIDS, stigma to HIV and perceived susceptibility to HIV/AIDS*. *The Open Public Health Journal*, 14, 311–316. <https://doi.org/10.2174/1874944502114010311>
- World Health Organization. (2025). *HIV and AIDS*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Yani, F., Harahap, F. S. D., & Hadi, A. J. (2020). *Public stigma to people living with HIV/AIDS (PLWHA) in Aceh Utara District*. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 56–62. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i1.1028>